

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi masih menjadi faktor utama penyakit kardiovaskular di seluruh dunia. Penyakit tidak menular (PTM) yang juga dikenal sebagai penyakit kronis, merupakan jenis penyakit yang tidak menular antar individu, berlangsung dalam jangka panjang dan berkembang secara perlahan. Penyakit kardiovaskular menjadi penyebab utama kematian setiap tahunnya baik di negara maju maupun berkembang, dengan sekitar 17 juta kematian di seluruh dunia (Sudirman & Monoarfa, 2024). *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa banyak kasus hipertensi terus meningkat setiap tahun, menunjukkan tren global di mana hipertensi naik dari peringkat ke-18 menjadi peringkat ke-9 sebagai penyebab kematian. Hipertensi merupakan jenis penyakit kardiovaskular yang umum dan meluas di masyarakat, memberi dampak besar terhadap tingginya angka kematian dini di dunia (Christanto *et.al*, 2021).

Tekanan darah tinggi atau hipertensi sering disebut sebagai “*the silent killer*” atau pembunuh diam-diam karena biasanya menunjukkan tanda atau gejala yang tidak jelas, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengalami hipertensi (Soares *et.al*, 2023). Hipertensi merujuk pada suatu keadaan di mana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu $\geq 140/90$ mmHg menurut kriteria JNC-8 (Pradono *et.al*, 2020). *American Heart Association* menyatakan bahwa hipertensi adalah peningkatan tekanan darah arteri sistemik yang berlangsung terus menerus, ditandai dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg berdasarkan dua kali pengukuran yang dilakukan dalam selang waktu lima menit saat keadaan cukup istirahat atau tenang (Irianti, Antara, & Jati, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia dengan 46% tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi. *World Health Organization* melaporkan prevalensi hipertensi di tingkat global mencapai 22% dari seluruh populasi dunia. Kawasan Afrika menempati urutan teratas dengan 27% kasus sementara Asia Tenggara berada pada posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% dari total penduduk (Lestari, 2024). Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyatakan di Indonesia prevalensi hipertensi penduduk usia ≥ 18 tahun menurut diagnosa dokter mencapai 602.982 orang, dan menurut hasil pengukuran mencapai 566.883 orang dengan persentase 31,1%. Jumlah tersebut terbagi menjadi 2 kategori yaitu laki-laki sebanyak 586.615 orang dan perempuan sebanyak 583.250 orang.

Provinsi dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan angka 44,1%, sedangkan yang terendah berada di Papua sebesar 22,2%. Diperkirakan jumlah kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan total kematian akibat hipertensi sebanyak 427.218 jiwa (Kemenkes, 2019). Data riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2018 prevalensi hipertensi pada usia ≥ 18 tahun menunjukkan angka 10,68% dan 13,0% pada tahun 2023 (SKI, 2023). Berdasarkan informasi yang tercatat di Dinas Kesehatan, di Puskesmas Kalasan terdapat 1.701 pasien menderita hipertensi sejak Januari hingga Maret 2025. Puskesmas Kalasan merupakan urutan ke-6 kasus hipertensi tertinggi sebanyak 613 jiwa pada bulan maret di Sleman.

Data yang tersedia menunjukkan bahwa jumlah hipertensi tertinggi berada di Desa Tamanmartani sebanyak 834 orang, Desa Tirtomartani 668 orang, Desa Purwomartani 637 orang, sedangkan Desa dengan jumlah hipertensi terendah berada di Desa Selomartani sebanyak 525 orang. Berdasarkan data tersebut Desa Tamanmartani memiliki jumlah penderita hipertensi tertinggi, tiga

dusun tertinggi di antaranya yaitu Dusun Tamanan sebanyak 57 orang, Dusun Randugunting sebanyak 46 orang dan Ringinsari sebanyak 41 orang.

Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyatakan jumlah orang yang menderita hipertensi 5-10 tahun terakhir di Indonesia terus bertambah, dengan perkiraan mencapai 63 juta individu. Hipertensi sendiri merupakan penyakit menahun yang tidak dapat disembuhkan serta berpotensi menimbulkan komplikasi serius apabila tidak terkontrol dan tidak dicegah sejak dini. Komplikasi tersebut menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner), otak (menyebabkan stroke) kebutaan bahkan kematian (Christanto *et.al*, 2021). Kemenkes menyatakan komplikasi akibat hipertensi jika tidak ditangani dengan pengendalian yang tepat, maka dapat menyebabkan kematian dimana angka kematian tertinggi disebabkan oleh penyakit stroke sebesar 51% dan penyakit jantung sebesar 45% (Sulastrri, Hidayat, & Lindriani, 2021).

Pengendalian hipertensi sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi, seperti cek kesehatan rutin, enyahkan asap rokok, rutin aktivitas fisik, diet seimbang, istirahat cukup dan kelola stress (Khotimah *et.al*, 2023). Salah satu aspek penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi ialah pengetahuan pasien tentang penyakitnya. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai hipertensi, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik dapat membantu pasien menjalankan pengobatan untuk mengendalikan hipertensinya (Simanjutak & Situmorang, 2022).

Teori Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku individu dapat di pengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Salah satu bentuk dari faktor predisposisi adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pengendalian hipertensi, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan seseorang

akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya untuk mempertahankan kesehatan (Sudirman & Monoarfa, 2024).

Berdasarkan pada temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2020) yang melibatkan 56 responden menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p=0,001$). Penelitian serupa dilakukan oleh Isnaini & Hermawati (2024) terdapat 90 responden. Hasil uji *sperman rho* didapatkan nilai sig 0,001 nilai tersebut $>0,05$ maka berkorelasi cukup, hal tersebut berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan upaya pengendalian hipertensi. Hal serupa juga dilakukan oleh Ansar *et.al* (2024) dengan 88 responden. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0.001$ atau $p<0.05$ artinya ada hubungan yang *Significant* antara Pengetahuan dengan Pengendalian tekanan darah pada pasien.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Herawati (2020) keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni berada pada populasi dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya dengan populasi pasien yang hanya kontrol di puskesmas, sedangkan penelitian ini mengambil populasi dari dusun yang berada pada satu desa.

Berdasarkan acuan pada data dari studi pendahuluan di Puskesmas Kalasan pada tanggal 22 Maret 2025, didapatkan data prevalensi hipertensi dari Januari hingga Desember 2024 ditemukan sejumlah 4.217 penderita hipertensi. Hasil wawancara dengan petugas puskesmas, didapatkan permasalahan antara lain pasien tidak kontrol rutin karena mengabaikan kondisi penyakitnya dan keterbatasan transportasi serta ada pasien yang membeli obat di luar puskesmas. Berdasarkan wawancara dengan petugas, puskesmas belum pernah melakukan tindakan preventif seperti edukasi atau sosialisasi yang spesifik terkait hipertensi karena perlu mempertimbangkan waktu dan SDM, hanya saja pasien dapat melihat informasi tentang hipertensi melalui televisi yang di tayangkan di puskesmas.

Puskesmas kalasan memiliki kelas hipertensi yang dilakukan sebulan sekali, dimana kegiatan dalam kelas hipertensi ini seperti cek tensi, terapi senam tertawa, senam jari-jari tangan, senam otot progresif, minum obat bersama, serta wisata sehat. Tetapi banyak penderita hipertensi yang tidak mengikuti kelas hipertensi tersebut karena kurangnya pengetahuan terkait pengendalian hipertensinya serta belum ada kegiatan edukasi dan sosialisasi yang lebih mendalam. Maka dari itu penderita hipertensi merasa jika dengan minum obat saat ada keluhan sudah cukup untuk mengurangi penyakit yang dideritanya saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan kader Dusun Tamanan pada tanggal 27 Maret 2025, saat kunjungan atau posbindu berlangsung kegiatan edukasi tentang hipertensi biasanya diberikan secara bersamaan tetapi masih banyak diluar sana belum tersentuh terkait apa itu hipertensi, hanya saja mengerti hipertensi adalah darah tinggi dan harus minum obat. Beberapa penderita hipertensi di dusun tersebut sering khawatir jika konsumsi obat terlalu sering bisa berdampak pada ginjal. Hal ini dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakitnya. Situasi ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap perilaku pengendalian hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap perilaku pengendalian hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap perilaku pengendalian hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden di antaranya yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan

1.3.2.2 Menganalisis pengetahuan pasien hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani

1.3.2.3 Menganalisis perilaku pengendalian hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani

1.3.2.4 Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap perilaku pengendalian hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menjadi bahan bacaan kajian bagi para calon tenaga kesehatan di bidang Keperawatan Medikal Bedah mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap perilaku pengendalian hipertensi di Dusun Tamanan Kalurahan Tamanmartani.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi pasien hipertensi

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien hipertensi tentang pentingnya pengetahuan terkait perilaku pengendalian.

1.4.2.2 Bagi kader

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi kader untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pengendalian hipertensi.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik sejenis, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengendalian hipertensi.